

Pengembangan Batik Empon-Empon sebagai Komoditi Unggulan Desa Pendem Mewujudkan *Community Based Tourism*

Annisa Muizaningtyas Rosyidahlia El Bashor^{1*}, Ardhya Sandrina Hadi², Laila Nur Fatimatuzzahro³,
Farhan Subagyo⁴, Siti Nur Septiana⁵, Fausta Nanda Sava Arkananta⁶, Andrea Stefanus Marvens⁷, Nabella
Rizky Aurora⁸, Tunjung Wisnu Dewantara⁹, Reza Febrianto Kasim¹⁰, Rysca Indreswari¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Sebelas Maret; Jl. Ir. Sutami 36 A Kientingan Surakarta, Fax (0271) 646994

e-mail: *annisa.muiza@student.uns.ac.id

Abstrak

Desa Wisata Sumberbulu yang terletak di Desa Pendem berjarak 13 km dari pusat kota kabupaten Karanganyar. Pada tahun 2020, kelompok souvenir mendapatkan pelatihan pembuatan batik menggunakan software jBatik di bawah bimbingan Badan Otorita Borobudur sehingga tercipta 3 motif yaitu Jampi Usada, Anget-Anget, dan Siti Rajabrana. Sebagai desa wisata yang unggul, Sumberbulu memiliki tantangan dalam mengembangkan batik empon-empon hanya melalui software batik. Maka dari itu, tim bekerja sama dengan kelompok souvenir untuk membuat produk turunan motif batik empon-empon. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menitikberatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam pembangunan desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Hasil dari kegiatan pengabdian mitra ini dapat melatih dan mengembangkan inovasi produk batik motif empon-empon yang dapat meningkatkan income generating, dihasilkannya produk turunan batik, dan HKI Motif Batik Empon-Empon, yaitu Motif Siti Rajabrana, Jampi Usada, dan Anget-Anget. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong kemandirian mitra agar dapat memanfaatkan potensi batik yang dimiliki menjadi sebuah program eduwisata unggulan di Desa Wisata Sumberbulu.

Kata kunci—batik empon-empon, desa wisata, empon-empon, pengabdian masyarakat

Abstract

Sumberbulu Tourism Village located in Pendem Village is 13 km from the city center of Karanganyar district. In 2020, the souvenir group received training in making batik using jBatik software under the guidance of the Borobudur Authority Board so that 3 motifs were created, namely Jampi Usada, Anget-Anget, and Siti Rajabrana. As a superior tourism village, Sumberbulu has challenges in developing empon-empon batik only through batik software. Therefore, the team collaborated with the souvenir group to make derivative products of empon-empon batik motifs. The implementation method used is Participatory Rural Appraisal (PRA) which emphasizes active community participation in village development starting from planning, implementation, to program evaluation. The results of this partner service activity can train and develop innovative empon-empon batik products that can increase income generation, the production of batik derivative products, and HKI Empon-Empon Batik Motifs, namely Siti Rajabrana Motif, Jampi Usada, and Anget-Anget. In addition, this activity also aims to encourage the independence of partners in order to utilize the potential of batik owned to become a leading edutourism program in Sumberbulu Tourism Village.

Keywords—empon-empon batik, tourism village, empon-empon, community service

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata mampu berkontribusi dengan memberikan devisa negara bagi pendapatan nasional hanya dengan menjual keindahan alam atau keanekaragaman budaya kepada para wisatawan tanpa mengambil sesuatu dari alam. Sektor pariwisata menyumbang Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022) mengungkapkan dengan data yang diperoleh dari hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi pada pendapatan domestik bruto (PDB) pariwisata pada 2022 hingga kuartal ketiga sementara mencapai 3,6% naik signifikan dari 2021 yang hanya 2,4%. Adanya pariwisata juga akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi, khususnya ekonomi kreatif yang saling merangkai dan menunjang kegiatannya sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor penyumbang terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB) sebanyak 7,8% (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022). Pemerintah mendorong pelaku ekonomi kreatif khususnya usaha mikro kecil menengah (UMKM) untuk dapat terus melakukan inovasi dan adaptasi dalam menghasilkan produk. UMKM merupakan salah satu implikasi dari pada pengembangan pariwisata itu sendiri, karena penduduk atau masyarakat maupun pelaku usaha berupaya untuk membangun suatu usaha guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Peran masyarakat dalam industri pariwisata diwujudkan dalam bentuk UMKM pendukung pariwisata seperti usaha cinderamata, makanan, dan minuman. Pengembangan pariwisata akan memberi stimulus pada perkembangan UMKM di sekitar kawasan wisata tersebut.

Batik termasuk ke dalam tiga subsektor ekonomi kreatif sekaligus (subsektor kriya, fashion, dan desain produk) tergantung dari penggunaan dan pengamplifikasian batik itu sendiri untuk sebuah produk. Tentunya dengan motif-motif terbaru yang mengikuti trend warna dunia agar tetap eksis dengan tetap menjaga nilai kearifan lokal. Motif dituangkan ke dalam sebuah lembaran kain yang pada proses akhirnya menciptakan batik nusantara yang unik dan elegan serta menciptakan nilai tambah dari batik itu sendiri yang mampu bersaing dalam pasar global. Pada tanggal 2 Oktober 2009 batik resmi diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Desa Pendem berada di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Desa Pendem terletak antara 111° 122 BT, 7° 3318 LS. Penduduk Desa Pendem mayoritas bekerja sebagai petani, pedagang, dan buruh tani. Desa Pendem terdiri

dari 18 dusun yang unggul pada bidang pertanian, seperti padi, ketela, kacang tanah, kedelai, dan jagung. Walau demikian, Desa Pendem lebih dikenal publik dengan wisata kearifan lokalnya, yaitu Desa Wisata Sumberbulu. Desa Pendem mendapat 3 kategori anugerah pada Penganugerahan Desa Wisata 2021, antara lain Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, penghargaan sebagai desa wisata berkelanjutan berdasarkan sertifikat No. STC-03/XII/2021 oleh Lembaga Sertifikasi Dewan Kepariwisata Indonesia (CB-ISTC), dan Juara 1 Kategori Suvenir. Hal ini menandakan bahwa produk suvenir dari Kelompok Suvenir Desa Pendem mulai diperhitungkan eksistensinya. Produk suvenir yang telah dihasilkan dari Kelompok Suvenir Desa Pendem, antara lain tas tenun dari kain perca tikar lipat, pouch batik, jamu dengan 19 varians, dan wayang dari serutan bambu.

Kelompok suvenir juga menginisiasi batik motif empon-empon yang diciptakan khusus sesuai dengan potensi desa dan diharapkan bisa menjadi komoditas unggulan desa. Pada tahun 2022, Kelompok suvenir bekerja sama dengan Badan Otorita Borobudur (BOB) mendapatkan pelatihan pembuatan batik menggunakan software jBatik sehingga tercipta 3 motif (Anget-Anget, Jampi Usada, dan Siti Rajabrana). Namun, realitas di lapangan masih terdapat kendala yang dihadapi dalam pengembangan batik motif empon-empon, khususnya pada hal produksi batik. Terhambatnya pengelolaan batik dikarenakan belum ada warga desa yang mempunyai kemampuan membatik dengan canting sehingga untuk proses produksi harus dilakukan oleh pembatik dari desa lain yang menyebabkan naiknya harga produksi sehingga berpengaruh pula pada harga jual. Karena tingginya harga produksi tersebut pula, pada akhir program tahun 2022 batik yang dihasilkan hanya berjumlah 10 lembar kain. Selain kendala dalam hal produksi, terdapat pula kendala dalam aspek legalitas usaha kepemilikan produk dan pemasaran. Urgensi dari legalitas produk bagi pelaku usaha selain sebagai suatu perlindungan hukum dan identitas diri, juga dapat memudahkan pemasaran usaha. Dengan adanya legalitas kepemilikan, akan semakin memudahkan pelaku usaha untuk menjangkau pasar yang lebih luas serta lebih percaya diri dalam memasarkan produknya.

Tim pelaksana bersama dengan dosen pendamping telah melakukan survei ke desa dan berdiskusi dengan Kepala Desa Pendem, Ketua Kelompok Sadar Wisata, dan berbagai elemen masyarakat desa dalam rangka mengidentifikasi potensi dan permasalahan serta menganalisis kebutuhan. Diskusi bersama tersebut menyepakati skala prioritas

permasalahan yang hendak diselesaikan melalui program ini. Pengembangan batik empon-empon dipilih karena unik dan harapannya mampu menjadi komoditas unggulan desa dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata. Tim bersama dengan dosen pendamping, dan Pokdarwis juga telah berdiskusi dengan pihak Badan Otorita Borobudur (BOB) terkait dengan arah kebijakan BOB dalam pengembangan batik empon-empon dan desa wisata. Selanjutnya, tim bersama dengan desa merancang program inisiasi batik canting motif empon-empon serta produk inovatif turunannya dalam sebuah sentra. Sentra Batik Sumberbulu selain untuk display produk Batik juga berperan sebagai pusat inkubasi produk unggulan

2. METODE

Tempat dan Waktu

Program Pengabdian Masyarakat Desa dilaksanakan di Desa Wisata Sumberbulu, Desa Pendem, Mojosongo, Karanganyar. Rangkaian kegiatan dilaksanakan selama 6 bulan dari Bulan Juni – November.

Khalayak Sasaran

Target dari program ini adalah Kelompok Suvenir Desa berjumlah 20 orang sebagai pihak yang mengembangkan potensi sektor batik pada Desa Wisata Sumberbulu.

Metode Pengabdian

Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menitikberatkan partisipasi masyarakat secara aktif dalam pembangunan desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Program pengabdian masyarakat ini bersifat kualitatif eksploratif dengan tahapan berupa sosialisasi program, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun metode pendekatan dan prosedur kerja dalam pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Focus Group Discussion (FGD)

- Pelatihan membuat canting
- Pelatihan pembuatan pola produk turunan batik
- Pembuatan sentra Batik Empon-Empon
- Pendaftaran HKI Motif Batik Empon-Empon
- Pembuatan buku panduan mitra
- Promosi produk batik

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program ini adalah: a). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok souvenir desa terkait dengan produksi batik tulis, pengemasan, dan pemasaran. Selain itu terdapat peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengembangkan batik empon-empon sebagai

komoditas unggulan, b). Terjalannya mitra kerjasama dengan stakeholder eksternal penta helix, c). Produksi batik empon-empon meningkat. Selain itu dihasilkan inovasi produk fashion batik berupa outer, obi belt, rok lilit, dan udeng, d). Tercipta *income generating* dari batik empon-empon.

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan dan dilakukan secara bertahap. Metode evaluasi pada tahapan produksi dilakukan dengan mengevaluasi proses produksi Batik Empon-Empon beserta produk turunannya. Evaluasi bidang pemasaran dilakukan dengan mengevaluasi efektivitas program pemasaran yang telah dijalankan. Evaluasi keuangan dilakukan dengan analisis kelayakan usaha dan cashflow.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan identifikasi program agar sesuai dengan kebutuhan mitra. Hasil diskusi di sepakati bahwa tim pelaksana akan mengembangkan motif batik empon-empon. Selanjutnya pada tanggal 06 Juli 2023 dilakukan *focus group discussion* program dengan tim pelaksana dan mitra agar program yang direncanakan memiliki luaran yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan kondisi Desa Wisata Sumberbulu. *Focus group discussion* pembuatan Batik Empon-Empon dilakukan secara langsung dihadiri oleh Kepala Desa Pendem, Kepala Dusun Sumberbulu, Ketua RT dan RW, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta kelompok souvenir. Diawali sambutan oleh Kepala Desa Pendem, lalu dilanjutkan oleh ketua tim untuk penyampaian pengenalan program bertujuan sebagai pemahaman kepada mitra.



Gambar 1. Focus Group Discussion

Pasca kegiatan *focus group discussion*, dilaksanakan Pelatihan Pembuatan Pola dan Praktikum Membuat Canting Empon-Empon secara langsung di

Pendhopo Sumberbulu dipandu oleh narasumber yaitu Maryati selaku BUMdes Giri Makmur Desa Girilayu. Pembuatan pola dan praktik membatik canting batik Empon-Empon dihadiri oleh kelompok souvenir yang berjumlah 10 orang. Pada pelatihan ini, narasumber menjelaskan teori tentang pembuatan batik tulis, setelah itu peserta pelatihan diberikan kesempatan mempraktikkan secara bersama didampingi oleh tim pengusul dan narasumber. Hal tersebut bertujuan agar peserta dapat secara jelas mempraktikkan hal yang diajarkan.

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan pola batik empon-empon yaitu kertas kalkir, malam atau lilin batik, pewarna batik *remazol*, dan *waterglass*. Sedangkan alat yang diperlukan dalam pembuatan pola dan praktik membatik canting antara lain: a) Alat-alat untuk proses pembuatan pola adalah meja, pensil, penghapus, dan penggaris. b) Alat-alat yang digunakan untuk proses pembatikan adalah canting klowong, kompor, wajan, dingklik, gawangan. c) Alat-alat yang digunakan untuk proses pewarnaan adalah bak celup, bak air, dan sarung tangan. d) Alat-alat yang digunakan dalam proses pelorodan adalah bak air dan gayung.

Prosedur kerja dari pembuatan batik empon-empon yaitu pembuatan desain batik, pemotongan kain dan mempola. Pada tahap pembatikan adalah membatik *ngisen-ngisen* dan *ngeblok*. Kemudian tahap pewarnaan diawali dengan penyiapan pewarna *remazol* yang akan digunakan, pencelupan kain batik ke larutan pewarna, pemberian kain batik dengan *waterglass*, dan pencucian kain batik. Tahapan terakhir adalah pelorodan dengan menyiapkan bahan dan alat pelorodan, pencucian kain, penjemuran, serta *finishing*.



Gambar 2. Proses Mencanting



Gambar 3. Proses Teknik Pencoletan

Pembuatan pola produk turunan batik Empon-Empon dilaksanakan secara langsung bertempat di Pendhopo Sumberbulu. Kegiatan ini dihadiri oleh 6 orang dari kelompok souvenir. Pelatihan ini adalah tahapan untuk mengubah kain batik menjadi pola produk turunan. Pada kesempatan pembuatan pola Lurikita, salah satu pengrajin tangan dari Klaten sebagai narasumber. Pada pelatihan pertama, kelompok souvenir diberikan materi mulai dari pengukuran badan, penggambaran pola batik, hingga penjahitan. Kemudian, kelompok souvenir mempraktekkannya dengan membuat kain batik menjadi obi belt.



Gambar 4. Pembuatan Pola Obi Belt

Pelatihan kedua kembali dilaksanakan bersama mitra yaitu membuat kain batik menjadi outer. Dengan diadakannya pelatihan ini diharapkan desa dapat membuat produk secara mandiri serta meningkatkan nilai jual kain batik empon-empon. Alat yang diperlukan untuk menggambar pola antara lain pensil, kapur jahit, gunting kain, penggaris siku, dan meteran. Sedangkan bahan yang diperlukan antara lain kain velvet, kertas koran, desain outer, dan ukuran. Tahapan yang pertama adalah membuat pola dasar dengan cara mengambil data ukuran tubuh yang diperlukan untuk menggambar pola seperti ukuran bahu, dada, pinggang, pinggul, dan panjang lengan. Lalu dari

hasil pengukuran, gambar desain pola outer pada kertas koran berupa garis lurus atau kurva sesuaikan dengan desain. Pastikan untuk menambahkan margin jahit 1-2 cm di sekitar pola. Margin ini diperlukan untuk menjahit bagian-bagian pola bersama-sama. Selanjutnya gunting pola yang sudah dibuat, jika terdapat lipatan atau bagian yang lebih rumit berikan tanda letak garis pada pola. Kemudian, gunakan pola pada kertas koran sebagai panduan untuk memotong bahan pada kain velvet sesuai dengan desain. Setelahnya jahit bagian-bagian kain sesuai dengan pola yang sudah dibuat. Outer siap dipakai.



Gambar 5. Proses Menjahit

Pemasaran produk dilakukan dengan akun instagram @p2md.bemsv dan @sumberbulu_village. Strategi usaha yang dilakukan menggunakan strategi marketing mix 7P. Komponen bauran pemasaran 7P sebagai strategi penting menentukan keberhasilan mencapai tujuan kegiatan pemasaran. Bauran pemasaran terdiri dari 7 alat pemasaran yang dikenal 7P yaitu *product, price, place, promotion, process, physical evident, and people* (Abdillah dan Herawati, 2018). Konsep besar dari *marketing mix* adalah memastikan pilihan produk tepat, di waktu dan tempat yang tepat, juga dengan harga yang tepat.

Tempat yang akan digunakan sebagai sentra batik empon-empon adalah pusat oleh-oleh sumberbulu yang selanjutnya akan disebut sebagai “Sentra Batik Sumberbulu”. Sentra tidak hanya berfungsi sebagai rumah produksi, namun juga sebagai tempat pelaksanaan atraksi edukasi menyanting batik sebagai paket wisata Desa Sumberbulu. Promosi yang bisa dilakukan adalah membuat *branding* dengan video iklan dan pamflet produk. Konten yang diunggah dalam media sosial disesuaikan dengan trend yang ada sehingga memperluas dan meningkatkan target konsumen.

Motif yang telah didaftarkan di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementerian Hukum dan HAM RI untuk batik empon-empon antara lain, Jampi Usada, Siti Rajabrana, dan Anget-Anget. Fungsi

HKI Motif adalah untuk mempertahankan hak milik motif asli karya masyarakat Desa Sumberbulu. Hak Motif bukanlah sekedar tentang kepemilikan tetapi mencerminkan karya seni khas desa, kreativitas masyarakat, dan jaminan kualitas atas barang yang dihasilkan perusahaan.

Kerjasama kemitraan dilakukan untuk mengembangkan produk batik empon-empon, beberapa bagian kemitraan dalam program ini di antaranya masyarakat Desa Pendem, Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Transmigrasi, Energi dan Sumber Daya Mineral, Badan Otorita Borobudur, Badan Promosi Wisata Daerah Kab. Karanganyar, dan media massa. Pada awal program kemitraan dilakukan bersama masyarakat Desa Pendem, salah satunya kelompok souvenir. Dalam kegiatan pengabdian ini, kelompok souvenir menjadi lembaga yang bertanggung jawab dalam mengembangkan produk batik empon-empon. Kemitraan juga dijalin dengan Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret sebagai perguruan tinggi dalam kegiatan pengabdian.

Publikasi program dilakuakn pada media massa (uns.ac.id, kisuta.com, bemsekolahvokasi.uns.ac.id, dan joss.co.id) serta media sosial melalui instagram @p2md.bemsv.



Gambar 6. Publikasi Media Massa UNS

4. SIMPULAN

Dengan adanya kegiatan pengabdian Masyarakat desa ini mitra dapat mengembangkan produk batik



Empon-Empon dapat meningkatkan *income generating*. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong kemandirian mitra agar dapat memanfaatkan potensi lokal yang tersedia sehingga dapat meningkatkan nilai jual batik Empon-Empon,

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pemberi dana Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (P2MD), yaitu Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Diksi) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, W., & Herawati, A., (2019). Pengaruh Bauran Pemasaran (7p) Terhadap Pengambilan Keputusan Siswa Dalam Memilih Sekolah Berbasis Entrepreneur (Studi pada SMA Muhammadiyah 9 Surabaya). *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(2), 309-325
- Dahmiri, Zamami, Sigit, M., (2019). Pelatihan Membatik sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna. *Jurnal Inovasi, Teknologi, dan Dharma Bagi Masyarakat*. 1(1), 20-27.
- Dassucik., Dyan. Y., Sahwari., Ahmad. H. R., Tri. A., Agusti., (2022). Peningkatan Kreativitas Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Pola Dasar Baju Di Desa Kedungdowo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(5). 1-8
- Suharyani, S. and Tamba, W. 2020. "Penerapan model Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam mewujudkan program 'Membangun Desa' dan 'Desa Membangun'" dalam *Jurnal Transformasi* Vol. 6 No. 2 (Hal. 116 - 132). Mataram: Universitas Pendidikan Mandalika